

EDITORIAL

Realitas sosial dan keagamaan masyarakat selalu terkait dengan konstruksi pengetahuan. Hal ini menjadi perhatian utama para penulis dalam nomor jurnal kali ini. Perhatian tersebut dikaji dalam berbagai kasus dan perspektif yang dipilih peneliti. Salah satu yang layak menjadi perbincangan ialah studi *living Islam* (teologi pluralis) dan studi *living sufism*.

Dalam tulisan Muzairi dan Muhammad Arif menguraikan tentang bahaya laten konflik berbasis agama yang terjadi di masyarakat. Tulisan tersebut merupakan hasil riset berbasis pengabdian yang dilakukan penulis di masyarakat Gunung Sari, Prambanan, Sleman, Yogyakarta. Hasil riset itu membantah penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ahmad Salehudin. Memang terdapat tiga kelompok besar dalam masyarakat Gunung Sari, yakni NU, Muhammadiyah, dan Islam Tauhid, yang dapat memicu terjadinya konflik berbasis keagamaan. Namun, Muzairi dan Muhammad Arif membuktikan bahwa masyarakat Gunung Sari kini sudah terbuka dengan perbedaan dan pandangan keagamaan yang berbeda. Menurut peneliti, secara perlahan tapi pasti mereka telah mempraktikkan teologi pluralis (*living Islam*).

Tentang sufisme selalu menarik dibahas terutama jika dikaitkan dengan politik. M. Rohman Ziadi melalui studi *living sufism* mengulik peran dan posisi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan dalam kaitannya dengan ranah politik di Lombok. Peneliti mengamati bahwa pendiri sekaligus mursyid Tarket

Hizib Nahdlatul Wathan menjadi penggerak utama dalam politik di Lombok. Sikap politik tersebut sebenarnya konsisten berpegang pada pemikiran politik Islam kalangan Sunni, yang lebih memprioritaskan pada kepentingan Islam dan para pengikutnya. Menurut Rohman Ziadi, sikap politik Tarekat tersebut sejalan dengan prinsip *maslahat, mafsadah, amar ma'ruf nahi mungkar, dan akhaffud dararain*.

Maghfur M. Ramin mengkaji persoalan pergeseran makna dan tujuan pembacaan Burdah di Desa Jaddung, Pragaan, Sumenep. Menurutnya, Pembacaan Burdah telah mengalami pergeseran makna, dari pujian dan ungkapan cinta pada Nabi menjadi obat untuk orang sakit yang sudah kritis. Sikap atas ritual keagamaan tersebut mengindikasikan adanya deviasi pemahaman keberagaman mereka. Hal ini selanjutnya akan melahirkan sakralitas harapan terhadap kehidupan atau kematian. Pergeseran tersebut oleh Maghfir diamati, terutama pada 1960-an ketika terjadi wabah penyakit ta'on dan penyakit tanpa sebab yang mewabah pada 1970-an, kemudian pada 1980-an pembacaan Burdah ditujukan untuk orang yang telah lama terbaring sakit. Beberapa realitas terakhir itu sejalan dengan konstruksi pengetahuan masyarakat tentang pembacaan Burdah.

Akhmad Luthfi Aziz membincangkan sosok dan pemikiran KH. Muhammad Sholeh al-Samarani. KH. Muhammad Sholeh al-Samarani adalah satu ulama besar Nusantara abad ke-19. Peran dan pemikirannya yang tersebar di berbagai karyanya pada masanya banyak mempengaruhi berbagai kalangan masyarakat. Bahkan, sampai hari ini hal itu masih melekat dalam pengetahuan masyarakat. Luthfi Aziz lebih spesifik, dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Peter L. Berger, menguraikan proses internalisasi di Komunitas Pecinta Kyai Sholeh Darat (Kopisoda). Kopisoda yang merupakan sebuah komunitas yang dipimpin oleh KH. M. In'amuzahiddin Masyhudi ini melakukan kajian dan mempelajari sejarah dan karya-karya KH. Muhammad Sholeh al-Samarani. Hal itu

dilakukan secara rutin dengan berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya di wilayah Semarang.

Fahmi Farid Purnama, menguraikan seputar etika khususnya tentang polemik antara absolutisme dan relativisme dan pelbagai wacana yang menopangnya. Polemik keduanya ditelisik melalui tiga sudut pandang etika, yaitu etika normatif, etika deskriptif, dan meta-etika.

Kemudian, tulisan Thiyas Tono Taufiq mengkaji kearifan lokal masyarakat di pesisir Banyutowo yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan dalam kaitannya antara agama yang sebagian besar mereka anut yakni Islam dan Kristen dengan permasalahan lingkungan. Taufiq membahas masyarakat pesisir Banyutowo yang meyakini bahwa sedekah laut merupakan simbol keberkahan dan keselamatan sebagai wujud rasa syukur kepada Sang pencipta. Kearifan lokal tersebut dalam pandangan Taufiq tidak hanya merawat kerukunan dan kepedulian individu dan kelompok di dalam masyarakat, tapi juga mendorong kepedulian masyarakat merawat lingkungan.

Tulisan M. Iqbal Maulana membahas tentang kesejajaran perempuan dan laki-laki bukan hanya ada dalam tataran konseptual seperti yang tertuang dalam al-Qur'an dan Hadis. Lebih lanjut, juga diuraikan sufi-sufi perempuan seperti Rabi'ah Adawiyah, Aishah al-Ba'uniyyah, Jahan Malek Khatun, Mahsati Ganjavi, Habba Khaton, Jahanara Begum, yang membuktikan bahwa kaum perempuan memiliki peluang yang sama dalam meraih pengetahuan spiritual.

Terakhir, dengan lugas M. Hafidh Widodo menelisik ideologi takfiri Muhammad al-Maqdisi kaitannya dengan relasi agama dan negara menggunakan perspektif *Maqāshid asy-Syari'ah*. Kritik Widodo bertumpu pada upaya merawat nalar kritis kita dalam beragama dan sekaligus bernegara.

